

PEMIKIRAN TASAWUF IBNU TAIMIYYAH

Ahmad Taqiuddin*

ABSTRAK

Diskusi tentang Ibnu Taimiyyah mendapat porsi yang signifikan, kajian terhadap tokoh ini diperlukan terutama pandangannya tentang tasawuf karena beberapa orientalis dan beberapa kelompok umat Islam berpendapat bahwa Ibnu Taimiyyah anti terhadap tasawuf. Pandangan ini tidak terlepas dari latar belakang pemikiran Ibnu Taimiyyah yang dianggap salafi dan salafi dianggap sebagai golongan yang anti terhadap tasawuf. Beberapa tulisan Ibnu Taimiyyah yang berbicara menadalam masalah tasawuf yang tulisan tersebut sudah tercakup dalam kitab *Majmu' al-Fatawa* yang merupakan kumpulan tulisan dari Ibnu Taimiyyah yang nantinya akan dibahas lebih mendalam dalam ulasan berikutnya. Selain itu, pandangan Ibnu Taimiyyah tentang tasawuf dapat dilihat dari kritik Ibnu Taimiyyah sendiri terhadap beberapa konsep tasawuf khususnya kritik terhadap Ibnu al-'Arabi tentang *Wahdatul Wujud*.

Kata Kunci: *Ibu Taimiyah, Tasawuf, Syariah*

* IAI Qamarul Huda, Jalan TGH. Badaruddin 01, Bagu, Pringgarata, Lombok Tengah, NTB.

A. Pendahuluan

Gagasan utama ajaran Islam terletak pada usaha pencapaian keridlaan Tuhan dan kesalehan, sehingga kehidupan pemeluk Islam terfokus pada dua hal itu. Dalam sejarah tradisi Islam, muncul dua model pencapaian keduanya, yaitu: model syari'ah dan model sufi. Jika yang pertama lebih menekankan prosedur ibadah, yang kedua lebih terfokus pada usaha batin walaupun pada umumnya yang dilakukan dengan tata cara tertentu yang dikenal dengan tarekat.

Walaupun praktek syari'ah bisa dilakukan secara individual berbeda dari praktek sufi yang memerlukan pemandu yang dikenal sebagai mursyid, namun aturan dan syarat yang ketat dalam syari'ah menjadikan praktek sufi lebih mungkin dilakukan oleh semua kalangan, miskin atau kaya, ahli agama atau awam dan rakyat kebanyakan, jika didampingi seorang pemandu.

Tulisan ini menyajikan dua pandangan yang menurut penulis memiliki perbedaan seperti melihat polemik antara filsafat dengan kalam yang disatu sisi memiliki perbedaan tetapi terdapat juga titik temu. Kalau yang pertama pemikiran yang membebaskan batas-batas agama atau dogmatic sedangkan yang kedua akal masih tetap harus menyerah pada otoritas kitab suci dan dogma agama. Demikian pula dengan tasawuf dan syari'at memiliki tujuan yang sama yaitu *taqarrub* kepada Khalik (Allah) tetapi dengan jalan yang berbeda. Oleh karena itu secara histories perkembangan tasawuf mengalami dinamika dalam perjalanannya, terkadang tasawuf mengalami kemajuan dengan banyaknya yang menjalankan beberapa tarikat tetapi kadang terjadi kemunduran karena dianggap merusak Islam sendiri seperti lahirnya konsep *manunggaling kawulo gusti* atau *wahdat al-Wujud*. Sufisme seringkali dituduh sebagai penyebab ketidakpedulian pemeluk Islam terhadap dinamika kehidupan duniawi. Namun seperti madzhab syari'ah dalam sufisme juga bisa dikenali berbagai aliran yang terus berkembang dan berubah. Ajaran sufi mulai berkembang sebagai kritik atas

kekuasaan Islam yang otoritarian dan represif yang didukung ulama syari'ah.¹

B. Pembahasan

Melihat perkembangan tasawuf yang mengalami pasang surut, penulis sekilas menyajikan beberapa periodisasi perkembangan tasawuf sebagai berikut; 1) masa pembentukan, 2) masa pengembangan, 3) masa konsolidasi, 4) masa falsafi, 5) masa pemurnian. Masa pembentukan diawali dari masa abad I Hijriyah bagian kedua ketika Hasan Basri membawa ajaran *kabuf* dan *raja'* serta tasawuf awal ini memiliki karakter tersendiri. Pada masa pengembangan yaitu pada abad III dan IV tasawuf mempunyai corak yang berbeda sama sekali dengan tasawuf sebelumnya. Abad ini, tasawuf bercorak kefana'an (*ekstase*) yang menjerumus ke persatuan hamba dengan *Khalik*.

Masa konsolidasi pada abad V H tasawuf mengadakan konsolidasi. Masa ini ditandai dengan kompetisi dan pertarungan antara tasawuf semi *falsafi* dengan tasawuf *sunni*. Setelah *tasawuf falsafi* mendapat halaman dari *tasawuf Sunni*, maka pada abad VI H, tampillah tasawuf falsafi, yaitu tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat, kompromi dalam pemakaian term-term filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf. Dan yang terakhir adalah masa pemurnian karena tasawuf dianggap sudah menyeleweng dan terjadi pengkultusan terhadap wali-wali.² Meskipun tasawuf dalam setiap periode perkembangannya memperlihatkan warna yang berbeda-beda namun secara keseluruhan, warna itu tidak keluar dari warna dasar Islam.³

¹ Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 194

² Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf (Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 30-41

³ Yunasril Ali dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, jilid IV, (Jakarta: PT. Ichtisar Baru Van hoeve), hlm. 143

Sufisme (gerakan tarekat) dalam sejarah perkembangannya tidak lepas dari berbagai tuduhan seperti; tarekat mengabaikan dan atau tidak mementingkan syari'at; tarekat hanya mengajarkan orang untuk banyak berzikir pada Allah dan hari akhirat (*akhirat centris*) dan mengabaikan kehidupan duniawi. Dan tuduhan yang paling ekstrim adalah tarekat penuh dengan tahayul dan *khurafat* yang menyumbangkan secara signifikan terhadap kemunduran dan kehancuran umat Islam.

Munculnya tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepada tarekat tersebut ditengari oleh beberapa faktor; a) tarekat menjadikan syari'at hanya sebagai alas saja (kulit dari ibadah) dan lebih mengutamakan tarekat sehingga muncul persepsi bahwa syari'at adalah kulit sedangkan tarekat adalah isi; b) terjadi kultus individu (guru) dan tahayul dan *khurafat* serta pemuliaan makam-makan syekh secara berlebihan dari pengikut tarekat.⁴

Perkembangan tasawuf yang mengalami pasang surut tidak lepas dari perkembangan pemikiran dalam Islam atau lebih tepatnya tergantung kepada penguasa yang menguasai pemerintahan seperti yang terjadi di Saudi yang menjadikan gerakan Wahabi sebagai madzhab sehingga perkembangan tasawuf mengalami kemandekan karena dianggap bid'ah.

Ajaran Wahabiyah ini nampak diilhami oleh orientasi Hambaliah Salafiyah yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah secara harfiyah, dan juga ajaran Ibn Taimiyyahh. Maka bisa dipahami bahwa gerakan ini laksana pisau berwajah ganda. Pertama, dalam bidang akidah atau ilmu kalam, menolak keras penobatan akal sebagai dalil dalam agama. Wajah kedua, dalam upaya pemurnian dan kebangkitan syari'at adalah anti setiap bid'ah dan khurafat, dan menilai tasawuf merupakan sumber utama pemunculan bid'ah (dalam bidang ibadah), dan khurafat

⁴ Shohimun Faisol dan Muhammad Sa'I, Kontribusi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dalam Dakwah Islamiyah Di Lombok, (Jurnal Penelitian Keislaman, vol. 1, no. 2, Juni 2005), hlm. 18

(dalam bidang aqidah).⁵ Dikalangan para sufi sendiri, gerakan mendamaikan dan mengintegrasikan Tasawuf dan syari'at, sudah muncul sejak pertengahan abad ke-3 H / ke-9 M. gerakan ini dipelopori oleh tokoh tsawuf sunni, seperti al-Ghazali.⁶

Sesungguhnya dalam gerakan Wahabiyah sendiri terdapat perbedaan dalam memandang tasawuf walaupun Ibnu Abdul Wahhab memiliki akar rumpun yang sama dengan Ibnu Taimiyyah dan Ibn Qayyim pendahulu gerakan ini. Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qayyim memeberi hati kepada ajaran tasawuf. Kedua imim para penganut Wahabi ini hanya berjuang keras untuk mensyaratkan ajaran tasawuf.⁷ Ibnu Qoyyim dalam kitabnya *Madarus Salikin* banyak bercerita tentang Ibnu Taimiyah dalam kerohanian (baca: Tasawuf). Dalam kitab *Kawakibud Duriyah* bahwa Ibnu Taimiyah pada malam hari sering menyepikan diri dari manusia, dia hanya sibuk dengan tuhaninya, banyak bermunajat dan membaca Al-Qur'an.⁸

Setidaknya ada 2 tuduhan penting terkait dengan pembahasan ini: (1) Ibnu Taimiyah sangat membenci dan memusuhi Tasawuf, dan (2) ia adalah sosok yang "berhati batu". Benarkah demikian? Tulisan ini menyajikan bagaimana pandangan pendahulu gerakan wahabi khususnya pandangan Ibnu Taimiyyah tentang tasawuf dan syari'at. Ibnu Taimiyyah berusaha menundukkan tasawuf dibawah syari'at berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah.

Para sejarawan menilai, Ibn Taimiyyah adalah pemikir cemerlang. Ilmu syari'ah maupun ilmu aqliyahnya amat dalam. Ciri khas pemikiran Ibn Taimyyah adalah menganut sistem

⁵ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hlm. 267

⁶Yunasril Ali dalam Ensiklopedi , hlm. 160

⁷ *Ibid*, hlm 267

⁸ Hamid Ja'far al-Qadri, *Sosok dan Pemikiran Ibn Taimiyah*, Internet; up-date tanggal 30 April 2010 pukul 06.00

pemikiran ahlu Sunnah wa al-Jama'ah, terutama Ahmad Ibnu Hambal dan tokoh madzhab Hambli lainnya.⁹

Sekilas Tentang Ibnu Taimiyyah

Nama lengkapnya Ahmad Ibn Abd al-Halim Ibn Abd as-Salam Ibn Taimiyyah, dilahirkan di Harran-Siria pada hari Senin, 10 Rabiulawal, 661 H / 22 Januari 1263 M dan wafat di Damaskus pada malam Senin, 20 Zulkaidah, 728 H / 26 September 1328 M. Menurut beberapa sumber, Ibn Taimiyyah berasal dari keluarga besar Taimiyyah yang amat terpelajar dan sangat Islami serta dihormati dan disegani oleh masyarakat luas pada zamannya. Ayahnya, Syihab as-Din Abd al-Halim Ibn Abd as-Salam adalah seorang ulama besar yang mempunyai kedudukan tinggi di masjid Agung Damaskus.¹⁰

Ibn Taimiyyah, ketika berumur enam tahun, keluarganya pindah ke Damskus, dimana dia memulai pendidikannya dalam bidang pengetahuan agama dan cabang-cabang Hadits. Guru pertamanya adalah bapaknya, tetapi setelah itu dia juga kembali keliling mencari guru lain. Disebutkan bahwa jumlah gurunya lebih dari dua ratus dan merupakan terbaik yang berasal dari pemikir Hanbali.¹¹

Kecendrungan pemikiran Ibnu Taimiyyah dipengaruhi oleh Ahmad Ibn Hanbal dan hal ini yang mendorong dia menjadi pribadi keras. Pada tahun 1282 M, ayah dari Ibnu Taimiyyah meninggal. Beberapa tahun kemudian, Ibnu Taimiyyah ketika berumur 22 tahun telah berhasil menjadi guru besar dalam bidang hukum Islam madzhab Hanbali.¹²

⁹ Rasyad Salim, *Al-Ghazali versus Ibn Taimiyyah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), hlm. 15

¹⁰ Muhammad Amin, *Ijtihad Ibn Taimiyyah dalam Bidang Fikih Islam*, (Jakarta: INIS, 1991), hlm. 8

¹¹ Farrukh, *Ibn Taimiyya on Public and Private Law in Islam, or Public Policy in Islamic Jurisprudence*, (Beyrouth, Khayats, 1966), hlm. 4

¹² *Ibid*, hlm. 5

Karir dan pemikiran Ibnu Taimiyyah merupakan hasil dialog intens antara konteks politik yang diciptakan oleh tekanan militer, yaitu kesultanan Mamluk, dan kebenaran tekstual Sunni. Invasi Mongol memaksanya menjadi pengungsi ketika berusia enam tahun. Dia dididik menurut tradisi Hanbali dan menggantikan ayahnya sebagai kepala sebuah madrasah di Damskus. Ibnu Taimiyyah menghabiskan hidupnya sebagai kritikus agama di wilayah Mamluk di Mesir dan Suriah. Misinya adalah menyebarkan makna syari'at yang benar. Ia sangat gigih menentang gerakan tasawuf dan Kristen, terus-menerus terlibat dalam kontroversi dengan ulama Syiah, khususnya al-'Allamah al-Hilli.¹³

Ibnu Taimiyyah cukup adaptif terhadap pemikiran-pemikiran al-Mawardi, Juwaini, al-Ghazali, dan Fakhruddin al-Razi, ia senantiasa mempelajari lawan-lawannya dengan seksama, termasuk al-'Allamah yang Imamaiyah dan Ikhwan al-Safa yang Ismiliyyah. Ia kereap menyebut Abu Hanifah, Ibn Hanbal, dan "mayoritas ahli fiqih" secara berurutan sebagai rujukan alternatif.¹⁴

Adapun karya-karya Ibnu Taimiyyah meliputi berbagai bidang keilmuan, seperti tafsir-ilmu tafsir, Hadits-ilmu Hadits, Fiqh-Ushul Fiqh, akhlak-tasawuf, mantiq (logika)-filsafat, politik-pemerintahan, tauhid-kalam. Sebagian dari buah penanya, seperti "*Kita bar-Radd 'ala al-Mantiqiyin*", "*Ma'arij al-Wusul*", "*Minhaj al-Sunnah*", dan "*Kitab Bugyah al-Murtad*". Sebagian karya Ibnu Taimiyyah kini telah terhimpun dalam "*Majmu' Fatawa Ibn Taimiyyah*" yang berjumlah 37 jilid. Itu belum termasuk karangan-karangannya yang tergolong besar, seperti "*Minhaj as-Sunnah*".¹⁵

¹³ Antony Black, *The History of Islamic Political Thought: From the Prophet to the Present*, terj. Abdullah Ali "Pemikiran Politik Islam: dari Masa Nabi hingga Masa Kini", (Jakarta: Serambi, 2006), hlm. 288

¹⁴ *Ibid*, hlm. 289

¹⁵ Muhammad Amin, *Ijtihad Ibn Taimiyyah...*, hlm. 32-33

Ibnu Taimiyah meninggalkan cukup banyak karya yang menunjukkan perhatiannya yang cukup dalam terhadap Tasawuf. Beberapa karyanya dimana ia banyak menyinggung tema-tema sentral yang biasa diangkat para sufi, diantaranya adalah:

1. *al-Furqan baina Auliya' al-Rahman wa Auliya' al-Syaithan.*
2. *al-Tubfah al-'Iraqiyyah fi A'mal al-Qulub*
3. *al-'Ubudiyyah*
4. *Darajat al-Yaqin*
5. *al-Risalah al-Tadmuriyah*
6. *Risalah fi al-Sama' wa al-Raqsh*
7. Term *al-Tashawwuf* dan *al-Suluk* dalam kumpulan fatwanya, *Majmu' Fatawa Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah.*

Secara umum, sikap Ibnu Taimiyah yang tertuang dalam karya-karyanya itu terpusat pada upaya meletakkan landasan pandangan Tasawuf yang ia yakini, lalu mengapresiasi apa yang ia sebut dengan “*Tasawwuf yang sesuai dengan Syariat*” dan mengkritisi apa yang ia sebut sebagai “*Tasawwuf yang menyimpang*”. Dan berikut ini akan diuraikan pokok-pokok pandangannya terhadap Tasawuf.¹⁶

Pandangan Ibnu Taimiyah tentang Fiqih dan Tasawuf

Pandangan-pandangan Ibnu Taimiyah mengenai agama, menurut Muhammad Iqbal seperti yang dikutip C. A. Qadir, “dibesarkan dalam tradisi Hanbali. Dengan menyatakan kebebasannya untuk berijtihad sendiri, ia berontak terhadap ajaran mazhab-mazhab yang tidak boleh dipertanyakan lagi itu, dan kembali kepada prinsip-prinsip pertama untuk memulai lagi dari permulaan seperti Ibnu Hazm-pendiri fiqih Zahiri, ia menolak prinsip-prinsip penalaran Hanafi dengan

¹⁶ Muhammad Ikhsan dalam “Tasawuf Ibnu Taimiyah Mengurai Sikap dan Pandangan Ibnu Taimiyah yang Sesungguhnya terhadap Tasawuf. Internet up-date tanggal 30 April 2010 pukul 06.00

¹⁶ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, jilid 10, (Riyad: 1381), hlm. 5

menggunakan Analogi (*qiyas*) dan *Ijma'* seperti yang dipahami oleh para ahli fiqih lama, sebab, menurut dia, kesepakatan merupakan dasar dari segala tahkyul".¹⁷

Pandangan Ibnu Taimiyyah terhadap ilmu tasawuf adalah suatu pandangan yang obyektif scientific serta adil ke-adil-an yang benar-benar memposisikan beliau berada ditengah-tengah. Tidak ekstrim kekanan yang menerima apa saja yang berbau sufi atau tasawwuf tanpa menimbang-nimbang macam apa tasawuf tersebut. Dan tidak juga ekstrim kekiri dan menjadi oposan yang menolak bentuk apa saja yang datang atas nama tasawuf. Patokan yang menyebabkan beliau berada ditengah-tengah dua ekstrim tadi adalah atas dasar yang dikandung dalam Al-Qur'an dan Assunah yang sohih berdasarkan pemahaman Assalafus-Sholih.¹⁸

Sering kita mendengar bahwa Ibnu Taimiyah itu anti tasawuf dan penentang sufi, padahal kalau diperhatikan dari sikap dan pandangannya dia adalah seorang sufi dan pengikut ajaran tasawuf suni (yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah), meskipun ia tidak mengistilahkan ajaran tasawuf dengan istilah tersebut. Istilah yang sering dipakai oleh Ibnu Taimiyah adalah istilah suluk, akan tetapi substansinya adalah apa yang ada pada ajaran tasawuf.

Berikut adalah pendapat Ibn Taimiah tentang definisi Tasauf dari *strained, Whether you are gold or gold-plated copper.*" *Sanai. Following is what Ibn Taymiyya said about the definition of Tasawwuf, from Volume 11, At-Tasawwuf, of Majmu'a Fatawa Ibn Taymiyya al-Kubra, Dar ar-Rahmah, Cairo: "Alhamdulillah, penggunaan kata tasauf telah didiskusikan secara mendalam. Ini adalah istilah yang diberikan kepada hal yang berhubungan dengan cabang ilmu (tazkiyat an-nafs and Ihsan)." "Tasauf adalah ilmu tentang kenyataan dan keadaan dari pengalaman. Sufi adalah*

¹⁷ C. A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, (Jakarta; Pustaka Obor, 2002), hlm. 149

¹⁸ Balyta Muslim, Imam Ibnu Taimiyah dan Sufisme_Tue, 31 Jul 2007 02:17:17 -0700, up-date tanggal 30 April 2010 pukul 06.00

orang yang menyucikan dirinya dari segala sesuatu yang menjauhkan dari mengingat Allah dan orang yang mengisi dirinya dengan ilmu hati dan ilmu pikiran di mana harga emas dan batu adalah sama saja baginya. Tasawuf menjaga makna-makna yang tinggi dan meninggalkan mencari ketenaran dan egoisme untuk meraih keadaan yang penuh dengan Kebenaran. Manusia terbaik sesudah Nabi adalah Shidiqin, sebagaimana disebutkan Allah: “Dan barangsiapa yang menta’ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni’mat oleh Allah, yaitu: Nabi, para shiddiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (QS. 4:69)” Dia melanjutkan mengenai Sufi, “mereka berusaha untuk menaati Allah.. Sehingga dari mereka kamu akan mendapati mereka merupakan yang terdepan (sابقunas-sابقun) karena usaha mereka. Dan sebagian dari merupakan golongan kanan (*ashabus-syimal*).”¹⁹

Suluk menurut Ibnu Taimiyah merupakan kewajiban setiap mukmin, seperti yang diungkapkannya dalam kitab Fatawanya. “Suluk adalah jalan yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya berupa itikad, Ibadah dan Akhlak. Semua ini telah dijelaskan dalam Al-Qur’an dan Sunah, dan suluk ini kedudukannya seperti makanan yang menjadi keharusan seorang mukmin”. Diantara kata-kata Ibnu Taimiyah mengenai tasawuf adalah “amal-amal hati yang diberi nama maqâmât dan ahwâl seperti: cinta kepada Allah dan Rasulnya, tawakal, Ikhlas, sabar, syukur, khauf dan semacamnya adalah kewajiban setiap makhluk, baik kaum khâs ataupun orang-orang awam”.²⁰

Ibnu Qoyyim dalam kitabnya *Madarus Salikin* banyak bercerita tentang Ibnu Taimiyah dalam kerohanian (baca: Tasawuf). Dalam kitab *Kawakibud Duriyah* bahwa Ibnu Taimiyah pada malam hari sering menyepikan diri dari manusia, dia hanya

¹⁹ Ngaji Islam Pengakuan Ulama Besar Fiqih Tentang Tasawuf & Sufi.mht

²⁰ Hamid Ja`far al-Qadri, *Sosok dan Pemikiran Ibn Taimiyah*, Internet; up-date tanggal 30 April 2010 pukul 06.00

sibuk dengan tuhanNya, banyak bermunajat dan membaca Al-Qur'an. Sedang ke zuhudan dan ketawaduan Ibnu Taimiyah adalah tauladan yang baik, dalam hal ini terbukti dengan kata-katanya, "Aku tidak punya apa-apa, dariku tak ada apa-apa dan padaku tak ada apa-apa".²¹

Kajian terhadap tasawuf dalam *Majmu' al-Fatawa* khususnya dalam kitab Ilmu Suluk, Ibnu Taimiyah menyebut kajian ini dengan istilah *A'mal al-Qulub* (pekerjaan hati) atau yang diberi nama *al-Maqomat dan al-Ahwal* yang merupakan dasar iman.²² Menurut Ibnu Taimiyah istilah-istilah seperti *mahabbah, tawakkal, ikhlas, syukur, sabar, khauf, raja'* dan yang apa-apa yang menyertainya merupakan kaidah-kaidah iman yang itu semua merupakan kewajiban bagi orang-orang yang beriman.²³

Suluk menurut Ibnu Taimiyah merupakan kewajiban setiap mukmin, seperti yang diungkapkannya dalam kitab Fatawanya. "Suluk adalah jalan yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya berupa itikad, Ibadah dan Akhlak. Semua ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunah, dan suluk ini kedudukannya seperti makanan yang menjadi keharusan seorang mukmin". Diantara kata-kata Ibnu Taimiyah mengenai tasawuf adalah "amal-amal hati yang diberi nama maqâmât dan ahwâl seperti: cinta kepada Allah dan Rasulnya, tawakal, Ikhlas, sabar, syukur, khauf dan semacamnya adalah kewajiban setiap makhluk, baik kaum khâs ataupun orang-orang awam".²⁴

Perdebatan seputar asal pembentukan "Tasawuf" atau "sufi" ini juga diulas oleh Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Majmu'ah al-Rasa'il al-Kubra*. Dalam ulasannya, ia menguraikan semua pandangan yang ada dalam masalah ini, mendiskusikannya lalu kemudian menyampaikan pandangannya sendiri yang disertai dengan dalil dan argumentasinya. Dari

²¹ Hamid Ja'far al-Qadri, *Sosok dan Pemikiran Ibn Taimiyah*, Internet; up-date tanggal 30 April 2010 pukul 06.00

²² Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, jilid 10, (Riyad: 1381), hlm. 5

²³ *Ibid.* hlm. 6

²⁴ Hamid Ja'far al-Qadri, *Sosok dan Pemikiran Ibn Taimiyah*, Internet; up-date tanggal 30 April 2010 pukul 06.00

semua pendapat yang ada, umumnya kritik yang dilontarkan oleh Ibnu Taimiyah berkaitan dengan kaidah kebahasaan dalam penisbatan sebuah kata untuk kemudian menjadi “sufi”. Meski terkadang kritiknya juga terkait dengan wawasannya tentang sejarah.

Salah satu contohnya adalah ketika ia mengkritik pendapat yang mengatakan bahwa “sufi” adalah penisbatan kepada *Ahl al-Shuffah*. Ibnu Taimiyah mengatakan,

“Penisbatan (*sufi*) kepada ‘*al-Shuffah*’ adalah sebuah kekeliruan. Sebab jika (*sufi*) adalah penisbatan kepada ‘*al-Shuffah*’, maka seharusnya menjadi ‘*shuffy*’ صفي, dan bukan ‘*sufi*’. صوفي. Pada akhirnya, Ibnu Taimiyah lebih menguatkan pandangan yang menyatakan bahwa “sufi” adalah sebuah penisbatan pada pakaian *shuf* (صوف) bulu domba. Di samping karena alasan kaidah kebahasaan, dari segi fakta, para sufi dan *zuhhad* juga banyak mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu domba.²⁵

Ibnu Taimiyyah ketika menggambarkan kontroversi antara syari’ah (fiqih) dan Tasawuf (Thariqah) yang tidak selamanya bisa dihindari melukiskan pertentangan orientasi eksoteris dari kaum fiqih dengan orientasi esoteris dari kaum sufi sebagai serupa dengan pertentangan antara kaum Yahudi dan kaum Kristen. Selanjutnya Ibnu Taimiyyah dalam kitab *Iqtidla al-Shirath al-Mustaqim* seperti yang dikutip Nurcholish Madjid mengatakan:

“Anda dapatkan bahwa banyak dari kaum fiqih, jika melihat kaum Sufi dan orang-orang yang beribadah, akan memandang mereka ini tidak ada apa-apanya, dan tidak mereka perhitungkan kecuali sebagai orang-orang bodoh dan sesat, sedangkan dalam tarekat mereka itu tidak berpegang kepada ilmu serta kebenaran sedikitpun. Dan Anda juga dapatkan banyak dari kaum Sufi serta orang-

²⁵ Ibnu Taimiyah, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah*: Tahqiq: DR. Muhammad Rasyad Salim dalam Muhammad Ikhsan tentang “Tasawuf Ibnu Taimiyyah, internet up-date tanggal 30 April 2010 pukul 06.00

orang yang menempuh hidup sebagai *faqir* tidak menganggap apa-apa kepada Syari'ah dan ilmu (hukum); bahkan mereka menganggap bahwa orang yang berpegang kepada Syari'ah dan ilmu (hukum) itu terputus dari Allah, dan bahwa para penganutnya tidak memiliki apa-apa yang bermanfaat di sisi Allah".²⁶

Dari pernyataan Ibnu Taimiyah diatas bukan berarti bermaksud menyalahkan salah satu dari keduanya, juga bukan untuk merendahkan sufi walaupun Ibnu Taimiyah sendiri penganut madzhab Hambali. Bahkan sesungguhnya Ibnu Taimiyah mendukung kedua kajian ilmu dalam wilayah Islam itu sendiri, karena walaupun Tasawuf bukan berasal dari Nabi tetapi sebenarnya ajaran sufi merupakan ciptaan sesudah generasi utama, yaitu generasi sebaik-baik umat.

Ibnu Taimiyah melancarkan kritik terhadap ajaran *Ittibad, Hulul, Wahdat al-Wujud* sebagai ajaran yang menuju ke kufuran. Tetapi Ibnu Taimiyah masih mentolerir ajaran *fana'*, suatu tingkatan yang diperoleh oleh orang yang *'arif* tatkala kesadarannya hilang, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Ibnu Taimiyah lebih cenderung bertasawuf sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW, yakni menghayati ajaran Islam, tanpa mengikuti aliran thariqah tertentu, dan tetap melibatkan diri dalam kegiatan sosial, sebagaimana manusia pada umumnya.²⁷

Salah satu gagasan pembaharuan yang disodorkan oleh Ibn Taimiyah adalah tentang puritanisasi tasawuf. Puritanisasi tasawuf yang dimaksud dalam hal ini adalah upaya mengembalikan tasawuf kepada sumber aslinya yaitu al- Qur'an dan as-Sunnah. Pemikiran ibn Taimiyah ini dilatarbelakangi oleh realitas perkembangan tasawuf yang lebih bercorak teologis-filosofis atau mistik-falsafi dan lebih dipengaruhi oleh

²⁶ Nurchalish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 258

²⁷ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*,Hlm. 41-43

konsep-konsep filsafat dari luar peradaban islam. Dengan demikian model tasawuf yang menjadi sasaran gugat ibn Taimiyah adalah tasawuf, yang dipandangnya, tidak murni berasal dari sumber islam sendiri yaitu al-Qur'an dan as-sunnah. Beberapa konsep pemikiran tasawuf yang digugat oleh ibn Taimiyah adalah al- fana, al-ma'rifah, al-ittihad, al-hulul, dan wahdat al-wujud. Beberapa konsep tasawuf tersebut baginya memiliki problem dan kerancuan yang mengarah kepada penyimpangan karena sangat dipengaruhi oleh teori-teori filsafat Yunani dan membuat umat islam menjadi tidak realistis serta lebih mementingkan kenikmatan-kenikmatan spiritual yang individualistik.²⁸

Menurut Ibnu Taimiyah, orang-orang yang cenderung kepada tasawuf dibagi menjadi dua bagian; pertama, orang yang mengaku kebenaran dan kebatilannya, kedua yang menolak kebenaran dan kebatilannya, sebagaimana sikap beberapa kelompok ahli ilmu kalam dan ilmu fikih. Lebih lanjut Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa orang-orang yang berpaham sufisme terbagi menjadi tiga corak, yaitu: 1) paham sufisme bercorak ilmu hakikat (*shufiyah al-haqaiq*), 2) paham sufisme bercorak pragmatis (*shufiyah al-arzak*), dan 3) paham sufisme bercorak formalis (*shufiyah al-rasm*).²⁹

Sufi yang hakiki menurutnya adalah mereka yang berkonsentrasi untuk ibadah menjalani kezuhudan di dunia. Mereka adalah orang-orang yang memandang bahwa seorang sufi adalah “orang yang bersih (hatinya) dari kotoran, dipenuhi dengan tafakur, dan yang menjadi sama baginya nilai emas dan batu.”

Kelompok inilah yang diakui dan dijalani oleh Ibnu Taimiyah. Ia mengatakan tentang kelompok ini,

²⁸ Puritanisasi Tasawuf Ibn Taimiyah (internet, up-date tanggal 30 April 2010)

²⁹ Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Al-Tasawuf Al-Syar'i* terj. M. Yaniullah “Tasawuf Syar'i (kritik atas Kritik)”, (Bandung: Hikmah, 2000), hlm. 38-39

“Kelompok ini sebenarnya adalah salah satu bagian dari golongan ‘Shiddiqun’. Ia adalah ‘shiddiq’ yang memberikan perhatian khusus terhadap kezuhudan dan ibadah secara sungguh-sungguh. Maka seorang ‘shiddiq’ juga ada yang menjadi penempuh jalan ini, sebagaimana juga ada ‘shiddiq’ dari kalangan ulama dan umara’. Jenis (manusia) ‘shiddiq’ ini lebih khusus dari (manusia) ‘shiddiq’ secara mutlak, namun tetap berada di bawah para (manusia) ‘shiddiq’ yang sempurna ke‘shiddiq’annya, dari kalangan para sahabat, tabi’in, dan tabi’ tabi’in.

Maka jika para ahli zuhud dan ibadah dari Bashrah itu disebut sebagai para ‘shiddiqun’, maka para imam dan fuqaha’ dari Kufah pun disebut sebagai para ‘shiddiqun’. Setiap mereka (menjadi ‘shiddiqun’) sesuai dengan jalan ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya yang mereka tempuh dengan kemampuan mereka. Sehingga (dapat disimpulkan) bahwa mereka –para sufi- adalah manusia ‘shiddiq’ paling sempurna di zamannya, meski para ‘shiddiqun’ generasi awal lebih sempurna dari mereka.”³⁰

Adapun *shufiyyah al-arṣaq* (yang hanya mengharapkan rezki) adalah mereka yang bergantung pada harta-harta wakaf yang diberikan kepada mereka. Sedangkan *shufiyyah al-rasm* adalah sekumpulan orang yang merasa cukup dengan menisbatkan diri kepada sufi. Bagi mereka yang penting adalah penampilan dan perilaku lahiriah saja, tidak hakikatnya. Menurut Ibnu Taimiyah, mereka ini sama dengan orang yang merasa cukup berpenampilan seperti ulama –hingga menyebabkan orang bodoh menyangka mereka benar-benar ulama, padahal sebenarnya bukan.

Dengan pembagian ini, kita dapat mengatakan bahwa Ibnu Taimiyah telah mencermati perkembangan Tasawuf dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, ia seperti menegaskan adanya semacam

³⁰ Ibnu Taimiyah, *Al-Siyasah al-Syar’iyyah fi Islah al-Ra’iy wa al-Ra’iyah*, Al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, Mesir, t.t dalam Muhammad Ikhsan tentang “Tasawuf Ibnu Taimiyah, internet up-date tanggal 30 April 2010 pukul 06.00

pergeseran dalam memahami Tasawuf yang sesungguhnya. Itulah sebabnya, -sebagaimana telah disinggung sebelumnya- bagi Ibnu Taimiyah, wali Allah yang hakiki itu tidak memiliki model penampilan khusus yang berbeda dengan kaum muslimin lainnya. Mengapa? Karena –menurutnya- para wali itu sebenarnya tersebar dan ada dalam setiap kelompok dan lapisan masyarakat yang berpegang teguh pada Syariat Allah yang benar dan meninggalkan bid'ah. Mereka ada di tengah para ulama, *qurra'*, prajurit yang berjihad, atau profesi-profesi lainnya. Para wali itu bergerak menunaikan kewajiban duniawi mereka dengan tidak melepaskan penghambaan mereka kepada Allah *Ta'ala*.³¹

Sikap Ibnu Taimiyyah terhadap tasawuf berikut dia nyatakan dala *Al-Fatawa* yang dikutip Sayyid Nur:

“.... yang lahir dari orang sufi itu semisal hal-hal ini (*syathabat*), sesungguhnya ada yang dimaafkan karena kelemahannya dalam berjihad atau sebetulnya dalam nalarnya itu tidak hadir. Namun orang yang mengikutinya tidak dimaafkan, sebab kebenaran dan tarikat (jalan ruhani) telah sangat jelas. Jika kejelakan-kejelekan sang sufi itu dimaafkan, sebab disertai dengan niat yang baik dan amal saleh, maka menjelaskan yang terpuji dan yang tercela tetap diharuskan, agar tidak mencampur-adukkan antara yang hak dengan yang lain”.³²

Ajaran sufi nampak merosot sesudah gerakan pembaharuan Islam yang lebih berorientasi syari'ah yang formalistic. Sesudah gerakan ini berlangsung sekitar satu abad, sufisme nampak seperti bangkit kembali dalam bentuk yang baru yang bisa disebut gejala kelahiran neo-sufisme. Hal ini nampak merupakan arus balik perluasan syari'ah-isme, akibat kegagalan gerakan

³¹ Muhammad Ikhsan dalam “Tasawuf Ibnu Taimiyyah

³² *Ibid*, hlm. 69

pembaharuan Islam mengembangkan mekanisme kritik internal.³³

Adapun masalah hukum-hukum syar'i, dalam kitab *al-'Ubdūyah* seperti yang dikutip Muhammad Amin, Ibnu Taimiyah menjelaskan: "Memahami agama Islam ialah mengetahui hukum-hukum *syar'i* dengan dalil-dalilnya yang *sam'iyah* (Qur'an dan Hadits)".³⁴ Dari pendapat ini dijelaskan bahwa dalam memahami Islam baik masalah Ushul atau Furu' seperti tasawuf harus berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis.

Menurut Ibnu Taimiyah, ada dua prinsip dasar yang harus dipegangi setiap muslim dalam beribadah. Pertama, beribadah hanya kepada Allah SWT. Kedua, ibadah itu dilakukan menurut ketentuan yang diperintahkan (disyari'atkan) oleh Allah. Tidak boleh beribadah atas dasar keinginan atau kecenderungan hawa nafsu, persangkaan, dan bid'ah.³⁵

Kaum ahli fiqih bekenaan dengan amal-amal lahiriah membahas tentang ibadat-ibadat lahiriah. Sedangkan pra ahli tasawuf dan zuhudberbicra tentang tuuan manusa dan iradatnya.³⁶ Kaum sufi mendasarkan kegiatan mereka kepada iradat (kemauan batin). Memang tidak bisa tidak, tetapi dengan syarat bahwa hendaknya iradat itu adalah kemauan untuk beribadah kepa Allah semata-mata sesuai dengan yang dierintahkan-Nya.³⁷

Bidang amaliah serta apa yang dinamakan orang furu', syara' dan fiqh, telah dijelaskan Rasul dengan sebaik-baik penjelasan, sehingga tidak satu perkarapun yag diperintahkan oleh Allah

³³ Munir Mulkhan, "Agama Publik dalam Sufisme dan Titik Balik Perkembangan Islam" dalam Jurnal Media Inovasi no 3 TH. X/2001, hlm. 12

³⁴ Muhammad Amin, *Ijtihad Ibn Taimiyah*...., hlm. 96

³⁵ *Ibid*, hlm. 97

³⁶ Nurcholis Madjid (edit.), *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan-Bintang, cet. Ke-3), hlm. 94

³⁷ *Ibid*, hlm. 266

atau dilarang-Nya atau dihalalkan-Nya atau diharamkan-Nya melainkan Rasul telah menjelaskannya.³⁸

Uraian tentang Ibnu Taimiyyah diatas dapat disimpulkan bahwa metode penalaran adalah dengan berawal pada pencarian dalam al-Qur'an dan mengumpulkan semua ayat yang relevan bagi suatu persoalan tertentu, untuk dapat memastikan makna kata-katanya. Setelah mencari dalam al-Qur'an kemudian Ibnu Taimiyyah mencari dalam hadits dan sunnah. Ia tidak mau menerima sembarangan hadits, tetapi akan mengkaji secara kritis para penyampainya, dan baru akan menerimanya apabila mereka terbukti jujur kepada kata-kata para sahabat Nabi, para Imam keempat madzhab dan Imam lainnya yang terkenal, para pemikir dan orang-orang yang saleh.³⁹

Ketika berbicara tentang tasawuf yang hubungannya dengan syari'ah, Ibnu Taimiyyah dalam kitab *al-Nubuwwah* seperti yang dikutip Fazlur Rahman melancarkan serangannya terhadap filsafat dan tasawuf (tasawuf al-Ghazali)⁴⁰.

“Menurut mereka yang disebut kaum filosof, ada tiga jenis kebahagiaan, yakni kebahagiaan sensual, imajinatif, dan intelektual yang merupakan pengetahuan.... dengan demikian, mereka memandang pengetahuan itu sendiri sebagai tujuan hidup manusia.

“Al-Ghazali dalam karyanya, *Mi'raj Al-Salikin*, juga mengesankan hal ini. Pernyataan-pernyataannya adalah jembatan antara kaum Muslim dan para filosof.... Itulah sebabnya, mengapa dalam karya-karyanya, seperti *Ihya'*, dia mengajarkan bahwa tujuan semua tindakan hanyalah pengetahuan-yang juga merupakan esensi ajaran para filosof.

³⁸ *Ibid*, hlm. 267

³⁹ Qadir, *Filsafat dan*, hlm. 147

⁴⁰ Fazlur Rahman, *Kontroversi Kenabian dalam Islam antara Filsafat dan Ortodoksi*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Mizan, 2003, hlm. 104

Ibnu Taimiyyah menegaskan bahwa tujuan manusia bukanlah sekedar pengetahuan tentang Tuhan, melainkan juga beribadah kepada-Nya, yakni mengakui bahwa kesetiaan hanyalah untuk Tuhan dan secara aktif mengimplementasikan dalam kehidupan, menolak semua otoritas lainnya, baik yang alami maupun yang supernatural, semata-mata sebagai otoritas palsu.⁴¹

Pendapat Ibn Taimiyyah tentang Beberapa konsep dalam Tasawuf

Uraian berikut ini merupakan beberapa pandangan Ibnu Taimiyyah tentang beberapa konsep yang diambil dari [daarut-tauhiid] Imam Ibn Taymiyya Tentang Awliya.mht yang ditulis oleh Hendra Yudha.⁴²

- Imam Ibn Taymiyya Tentang Awliya

Imam Ibn Taymiyyah menyebutkan dalam jilid yang telah disebut sebelumnya (Majmu'a Fatawa jilid 10), halaman 190: "Seorang hamba Allah Subhanahu wa Ta'ala, tak dapat disebut sebagai seorang wali, kecuali ia adalah seorang mu'min yang benar. Allah menyebutkan dalam Qur'an, Surat Yunus (10), ayat 62-63: 'Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati; mereka yang beriman dan selalu bertaqwa.'"

Beliau kemudian mengutip suatu hadits terkenal dari Bukhari: "Hamba-Ku mendekat pada-Ku dengan amalan yang tak ada yang lebih Ku-sukai selain darinya, yaitu kewajiban-kewajiban fardhu yang telah Ku-wajibkan atasnya, kemudian hamba-Ku terus berusaha mendekati-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya.

Saat Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia

⁴¹ Ibid, 105

⁴² Hendra Yudha, Imam Ibnu Taimiyyah tentang Awliya, Tue, 29 Aug 2006 14:29:51 -0700 diakses pada 11 Mei 2010; 08.00 wib

melihat, tangannya yang dengannya ia memukul dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika ia meminta (sesuatu) pada-Ku, tentu Aku akan berikan padanya, dan jika Ia memohon perlindungan pada-Ku, tentu akan Ku-berikan padanya. Tak ada yang lebih Ku-ragukan untuk melakukannya daripada mencabut nyawa seorang hamba-Ku yang setia: dia membenci kematian dan Aku membenci melukainya."

Beliau menjelaskan frasa: "Barangsiapa memerangi seorang Wali-Ku berarti ia telah menentang-Ku untuk berperang", dengan: "Itu berarti bahwa Allah tengah menjelaskan: 'Aku akan membalas siapa pun yang menentang dan memerangi wali-wali-Ku bagaikan seekor singa yang ganas.'"

- Imam Ibn Taymiyyah tentang Karamah dari Para Wali

"Dikatakan bahwa setelah Penutup para Nabi saw, wahyu tidak lagi turun pada seorang pun. Kenapa tidak? Kenyataannya, ia tetap turun, sekalipun ia tidak lagi dinamakan 'wahyu'. Ini adalah apa yang dimaksud oleh Nabi saw ketika beliau bersabda, 'Seseorang yang beriman melihat dengan Cahaya dari Allah.' Saat seorang beriman memandang dengan Cahaya Ilahiah Allah, ia melihat segala hal: yang awal dan yang akhir, yang hadir dan yang absen. Karena bagaimana mungkin sesuatu tersembunyi dari Cahaya Allah? Dan jika sesuatu itu tersembunyi, maka itu bukanlah Cahaya dari-Nya. Karena itulah, makna dari wahyu itu tetap ada, sekalipun ia tidak lagi disebut sebagai wahyu."

Ibn Taymiyah melanjutkan dalam kitab yang sama, Majmu'a Fatawi Ibn Taymiyyah: "Apa yang dianggap sebagai suatu karamah bagi seorang wali adalah kadang-kadang sang wali mampu mendengar sesuatu yang orang lain tak mampu mendengar atau melihat sesuatu yang orang lain tak mampu melihatnya, dan ini dilakukannya tidak dalam keadaan tidur, tapi dalam keadaan terjaga. Ia dapat mengetahui hal-hal yang orang lain tak mampu mengetahuinya, melalui wahyu atau ilham (inspirasi)."

Dalam kitab lain, Mukhtasar al-Fatawa al-Masriyya, diterbitkan oleh al-Madani Publishing House, 1980, halaman 603, beliau menulis: "Karamah (keajaiban) dari para wali adalah sepenuhnya benar dan nyata, dan diakui oleh seluruh ulama-ulama Muslim. Qur'an telah menunjukkan keberadaannya di berbagai tempat, dan begitu pula Hadits Nabi saw telah menyebutnya, dan siapa yang menyangkal adanya kekuatan karamah para wali adalah para muhtadi', pembuat bid'ah atau mengikuti para pembuat bid'ah." Beliau melanjutkan dengan mengutip perkataan Nabi tentang para Wali: "Kalian adalah para saksi Allah di muka bumi."

- Imam Ibn Taymiyyah tentang *Kasyf* (Penyingkapan Hijab) atas Penampakan-penampakan Ghaib

Ibnu Taimiyah berkata (volume 11, halaman 313): "Allah Ta'ala akan menyingkapkan bagi para wali-Nya keadaan-keadaan (maqam-maqam) yang belum pernah disingkapkan sebelumnya dan Ia akan memberikan dukungan-Nya pada mereka tanpa perhitungan. Jika seorang wali mulai berbicara tentang hal-hal ghaib, di masa lalu atau masa kini atau masa

DAFTAR PUSTAKA

- A. Qadir, C. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, (Jakarta; Pustaka Obor, 2002
- Ali, Yunasril dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, jilid IV, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van hoeve, 2002
- Amin, Muhammad. *Ijtihad Ibn Taimiyyah dalam Bidang Fikih Islam*, Jakarta: INIS, 1991
- Black, Antony. *The History of Islamic Political Thought: From the Prophet to the Present*, terj. Abdullah Ali “Pemikiran Politik Islam: dari Masa Nabi hingga Masa Kini”, Jakarta: Serambi, 2006
- Farrukh, *Ibn Taimiyya on Public and Private Law in Islam, or Public Policy in Islamic Jurisprudence*, Beyrouth, Khayats, 1966
- Faisol, Shohimun dan Muhammad Sa'I, Kontribusi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Dalam Dakwah Islamiyah Di Lombok, (Jurnal Penelitian Keislaman, vol. 1, no. 2, Juni 2005
- Hamid Ja`far al-Qadri, *Sosok dan Pemikiran Ibn Taimiyyah*, Internet; up-date tanggal 30 April 2010 pukul 06.00
- Ikhsan, Muhammad dalam “Tasawuf Ibnu Taimiyyah Mengurai Sikap dan Pandangan Ibnu Taimiyyah yang Sesungguhnya terhadap Tasawuf. Internet up-date tanggal 30 April 2010 pukul 06.00
- Madjid, Nurchalish. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000
- , *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan-Bintang, cet. Ke-3
- Mulkhan, Munir. “Agama Publik dalam Sufisme dan Titik Balik Perkembangan Islam” dalam Jurnal Media Inovasi no 3 TH. X/2001
- Muslim, Balyta. Imam Ibnu Taimiyah dan Sufisme_Tue, 31 Jul 2007 02:17:17 -0700, up-date tanggal 30 April 2010 pukul 06.00

- Nur bin Sayyid Ali, Sayyid. *Al-Tasawuf Al-Syar'I* terj. M. Yaniullah "Tasawuf Syar'I (kritik atas Kritik)", Bandung: Hikmah, 2000
- Rahman, Fazlur. *Islam*, Bandung: Pustaka, 1997
- , *Kontroversi Kenabian dalam Islam antara Filsafat dan Ortodoksi*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Mizan
- Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf (Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996
- Salim, Rasyad. *Al-Ghazali versus Ibn Taimiyyah*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989
- Taimiyyah, Ibnu. *Majmu' Fatawa*, jilid 10, Riyad: 1381
- , *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah*: Tahqiq: DR. Muhammad Rasyad Salim dalam Muhammad Ikhsan tentang "Tasawuf Ibnu Taimiyyah, internet up-date tanggal 30 April 2010 pukul 06.00
- , *Al-Siyasah al-Syar'iyah fi Islah al-Ra'iy wa al-Ra'iyah*., Al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, Mesir, t.t dalam Muhammad Ikhsan tentang "Tasawuf Ibnu Taimiyyah, internet up-date tanggal 30 April 2010 pukul 06.00
- Internet: Puritanisasi Tasawuf Ibn Taimiyah (internet, up-date tanggal 30 April 2010)
- Internet, Hendra Yudha, *Imam Ibnu Taimiyyah tentang Awliya*, Tue, 29 Aug 2006 14:29:51 -0700 diakses pada 11 Mei 2010; 08.00 wib
- Internet, NGAJI ISLAM Pengakuan Ulama Besar Fiqih Tentang Tasawuf & Sufi.mht

